

## **PENERAPAN KONSEP NEO-VERNACULAR PADA BANGUNAN GALERI SENI**

**Muhammad Faiz Amali<sup>1</sup>, A. Hadi Prabowo<sup>2</sup>, Sri Tundono<sup>3</sup>**

Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: m052001900066@std.trisakti.ac.id<sup>1</sup>, hadi.prabowo@trisakti.ac.id<sup>2</sup>,

Sri.t@trisakti.ac.id<sup>3</sup>

---

### **KATA KUNCI**

*Application, Architecture, Neo vernacular, Art Galleries*

### **ABSTRACT**

*Contemporary art gallery buildings have recently begun to be designed in a uniform modern architectural style that lacks local cultural identity. To overcome this, the concept of neo-vernacular comes as a solution so that the building remains modern but has a local traditional 'soul'. This research aims to examine the opportunities for applying neo-vernacular principles to the design of art galleries in Indonesia. The research was conducted using a qualitative method and case study approach. The results show that the neo-vernacular concept is feasible to apply to art galleries to strengthen cultural identity. This study concludes that the application of the neo-vernacular concept has very potential for art gallery development to be more locally contextual. With design adjustments and material innovations, existing obstacles can be overcome.*

### **ABSTRAK**

Bangunan galeri seni kontemporer belakangan mulai banyak didesain dengan gaya arsitektur modern yang seragam dan minim identitas budaya lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, konsep neo-vernacular hadir sebagai solusi agar bangunan tetap modern namun memiliki 'jiwa' tradisional setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peluang penerapan prinsip neo-vernacular pada perancangan galeri seni di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep neo-vernacular layak diterapkan pada galeri seni untuk memperkuat identitas budaya. Simpulan dari studi ini adalah penerapan konsep neo-vernacular sangat potensial untuk Pengembangan galeri seni agar lebih kontekstual secara lokal. Dengan penyesuaian desain dan inovasi material, hambatan yang ada dapat diatasi.

---

### **PENDAHULUAN**

Galeri seni sebagai wadah apresiasi dan edukasi seni memiliki peran penting dalam peradaban manusia (Amalia & Agustin, 2022). Seiring perkembangan zaman, bangunan galeri seni di berbagai negara mulai banyak yang menerapkan arsitektur modern dengan gaya minimalisme dan fungsionalitas tinggi. Sayangnya, kecenderungan ini lambat laun memicu

hilangnya identitas budaya lokal pada bangunan-bangunan galeri seni. Mereka mulai kehilangan “roh” dari lokasi tempat galeri tersebut berada.

Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan muncul tren penerapan konsep “neo-vernacular” pada perancangan galeri seni. Menurut Sumalyo Pendekatan Arsitektur Neo Vernacular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer (Arrosyid, 2016).

Meski demikian, informasi terkait implementasi neo-vernacular pada proyek galeri seni global masih jarang dibahas (KARIM, n.d.). Studi mendalam terkait peluang dan hambatan penggunaan konsep ini penting dilakukan guna pengembangan wawasan arsitektural di masa depan. Atas dasar hal tersebut, penelitian mengenai penerapan prinsip neo-vernacular pada bangunan galeri seni di dunia menarik untuk dikaji lebih jauh. Hasil penelitian diharapkan bisa memberi wawasan dan inspirasi pada praktik arsitektur galeri seni yang lebih beridentitas.

Galeri seni sering menampilkan karya seni dari berbagai budaya dan era. Ini bermanfaat untuk memperluas wawasan budaya pengunjung, membuka pikiran mereka terhadap keanekaragaman dan kompleksitas dunia. Seni memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan menginspirasi refleksi diri. Kunjungan ke galeri seni dapat memberikan pengalaman yang memperkaya secara emosional dan spiritual bagi pengunjung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian terapan, yaitu menggunakan tiga studi preseden untuk dibandingkan dari segi penerapan konsep arsitektur neo-vernacular pada desain bangunan Galeri Seni.

Dalam mengumpulkan data studi kasus dapat dilakukan melalui data sekunder, yaitu dengan mengetahui literatur tentang konsep neo vernacular yang diterapkan pada bangunan Galeri Seni yang dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan internet. Selain itu, data primer dapat berupa dokumentasi survei bangunan serupa.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori para ahli untuk menganalisis preseden bangunan Galeri Seni (Abdurrasyid, 2021). Hasil penelitian ini akan menunjukkan cara penerapan konsep neo-vernacular yang digunakan pada bangunan Galeri Seni serta kesimpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Studi preseden yang dipilih berdasarkan fungsi bangunan yaitu Galeri Seni serta memiliki konsep neo-vernacular pada desain.

**Musée Yves Saint Laurent Marrakech, Maroko**



**Gambar 1**

**Musée Yves Saint Laurent Marrakech**

Sumber : Archdaily.com

Lokasi : Marrakesh, Maroko

Area : 3857 m<sup>2</sup>

Tahun : 2017

Musée Yves Saint Laurent Marrakech dirancang oleh Studio KO dan dibuka untuk umum pada 2017 (Mauluddin, 2020). Museum ini didedikasikan untuk menghormati karya dan warisan desainer ternama asal Prancis, Yves Saint Laurent.

Secara arsitektural, bangunan museum ini menampilkan gaya neo-vernacular dengan mengadaptasi ornamen dan material tradisional Maroko seperti ubin mozaik, kayu, dan kisi perforasi. Bentuknya massa bangunan yang monolitik namun dinamis juga terinspirasi dari perkampungan lokal di Marrakech. Dalam arsitektur Maroko modern, tradisi vernakular ditafsirkan kembali. Namanya berasal dari kata Arab al-magħrib, yang berarti "tempat matahari terbenam, serta seni dan ornamen terperinci yang ditemukan dalam pola geometris, jalur, dan courtyard."

Kasbah merupakan salah satu gaya arsitektur tradisional Maroko, memiliki tembok besar di bagian luarnya dan semua bangunan di dalamnya berwarna gelap (Mauluddin, 2020). Kasbah digunakan sebagai tempat perlindungan keluarga orang penting Maroko. Bagian dalam bangunan tetap hangat selama musim dingin dan sejuk selama musim panas karena material konstruksi yang sederhana.

**Istana Budaya, Malaysia**



**Gambar 2**

**Istana Budaya, Malaysia**

Sumber : stateautomation.com

Lokasi : Kuala Lumpur, Malaysia

Area : 21.000 m<sup>2</sup>

Tahun : 1999

Istana Budaya, juga dikenal sebagai Istana Kebudayaan, didirikan pada bulan September 1999 (Safi, 2017). Bangunan ini merupakan tempat utama di Malaysia untuk berbagai jenis teater, termasuk teater musikal, operet, dan aula teater Istana Budaya Panggung Sari. Desain kotak kerajaan yang unik yang terinspirasi dari jendela Rumah Melayu atau rumah Melayu tradisional Istana Budaya dapat menampung hingga 1.412 penonton sekaligus opera dan konser klasik dari pertunjukan lokal dan internasional (Dunggio, 2022).

Istana Budaya menampilkan interpretasi modern dari arsitektur tradisional Melayu, terutama istana diraja dari Kesultanan Melaka. Istana lama Melayu sangat terinspirasi oleh atap tajug tinggi, ukiran kayu, dan warna-warni cerah (Dunggio, 2022). Selain itu, Istana Budaya memiliki dekorasi dan bahan ala Malaysia, seperti songket, batik, dan ukiran di setiap sudut ruangan. Prinsip neo-vernacular yang jelas ini digunakan untuk meningkatkan identitas tempat pada struktur kebudayaan Malaysia yang utama (Widi & Prayogi, 2020).

Keberhasilan Istana Budaya sebagai ikon neo-vernacular kontemporer yang tetap relevan hingga saat ini patut menjadi pembelajaran berharga bagi praktik arsitektur di Indonesia. Adaptasi dan reinterpretasi warisan tradisional nusantara sepantasnya dilakukan pada perancangan fasilitas budaya modern ke depannya (Herlambang, 2021).

#### **Dewan Suarah Bau, Malaysia**



**Gambar 3**

**James Simon Galerie, Jerman.**

Sumber : akdi.net

Lokasi : Serawak, Malaysia

Tahun : 1989

Dewan Suarah Bau memiliki galeri dan aula yang dapat disewakan (Rahmania, Prabowo, & Rosnarti, 2019). Masa bangunan Dewan Suarah Bau mengalami transformasi aditif (penambahan) menjadi dua massa bangunan dinamis dengan bentuk dasar persegi panjang. Dewan Suarah Bau memadukan berbagai elemen arsitektur baruk dengan gaya, bahan, konstruksi, dan fungsi bangunan. Rumah panggung ini mirip dengan rumah tradisional baru. Lantai satu memiliki kusen yang terbuat dari kayu dan jendela kaca mati. Dinding terdiri dari kisi-kisi dan kaca mati.

Untuk bangunan lingkaran, atap Dewan Suarah Bau menggunakan atap merucut yang mirip dengan atap baruk tradisional (Wahyudi, 2021). Untuk bangunan persegi panjang, atap pelana ditopang oleh kolom lengkung yang menunjukkan vernakular bangunan setempat. Dinding setengah batu bata dan eksposisi struktur seperti balok dan kolom adalah material yang digunakan di Dewan Suarah Bau (Winarsih, 2010).

Dari ketiga studi preseden yang telah dijelaskan, setiap desain bangunan kontekstual memiliki karakteristik yang diperlihatkan pada fasad bangunan untuk menunjukkan konsep kontekstual terhadap bangunan sekitar. Berikut merupakan tabel hasil perbandingan penerapan karakteristik konsep kontekstual dari tiga studi preseden.

**Tabel 1.**  
**Studi Banding Penerapan Konsep Neo-Vernakular Pada Galeri Seni**

Bangunan	Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular
----------	-------------------------------------

<b>Musée Yves Saint Laurent Marrakech, Maroko</b>	Menerapkan konsep <i>neo-vernacular</i> yang mengadaptasi elemen tradisional setempat. Hal ini terlihat dari beberapa fitur bangunan berikut: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ornamen mozaik pada dinding eksterior yang terinspirasi dari motif tradisional Maroko.</li><li>2. Material batu bata merah dan tanah liat sebagai bahan utama konstruksi</li></ol>
---	---



**Gambar 4**

**Elemen Mozaik Dengan Batu Bata Merah Pada Dinding Eksterior.**

Sumber : davidchipperfield.com

1. Bentukkan massa bangunan yang monolitik dengan bukaan ala perkampungan lokal



**Gambar 5**

**Penerapan Gaya Arsitektur Maroko Pada Museum**

Sumber : tripadvisor.co.id

<b>Istana Budaya, Malaysia</b>	Menggabungkan nilai tradisional dengan bentuk dan teknologi modern dengan menunjukkan elemen non-fisik dalam desain bangunan, seperti :
--------------------------------	---

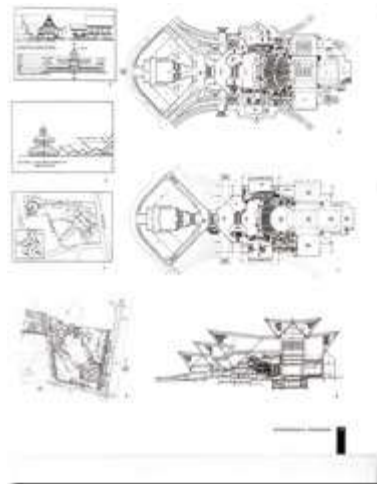
1. Bentuk atap yang terinspirasi dari sirih junjung merupakan seserahan yang digunakan untuk pesta pernikahan adat Malaysia.



**Gambar 6**

Bentuk Atap Istana Budaya.  
Sumber : malaysia-traveller.com

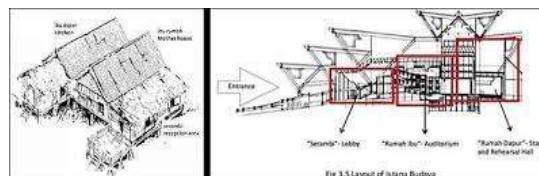
2. Denah pada Istana budaya terinspirasi dari bentuk wau bulan yang merupakan layang-layang nasional Malaysia.



**Gambar 7**

**Denah Istana Budaya.**  
Sumber : mayswindowlife.blogspot.com

3. Pembagian zona pada Istana budaya terinspirasi dari rumah adat Malaysia



**Gambar 8**

**Bentuk Atap Istana Budaya**  
Sumber : eprints.itenas.ac.id



massa bangunan persegi panjang menggunakan atap pelana.



**Gambar 9**

Bentuk Atap Dewan Suarah Bau.

Sumber : [eprints.itenas.ac.id](http://eprints.itenas.ac.id)

---

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan yang telah dibuat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada desain bangunan Galeri Seni dapat teridentifikasi melalui bentuk fisik bangunan. Desain bangunan Galeri seni dengan konsep neo vernakular. Elemen fisik yang dapat mempresentasikan Neo-Vernakular yaitu bentuk dasar, atap, material, dan zonasi ruang bangunan. Elemen tersebut memperhatikan aspek kebudayaan sekitar dengan mengaplikasikannya pada desain bangunan. Harapannya dengan diterapkannya konsep neo vernakular tidak hanya dapat diterapkan pada bangunan galeri seni, tetapi dapat diterapkan di bangunan lainnya sehingga dapat memperkenalkan budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrasyid, Vega. (2021). *Perancangan Galeri Seni dengan Pendekatan Atmospheres-Peter Zumthor*. [Google Scholar](#)
- Amalia, Nur Atin, & Agustin, Dyan. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. [Google Scholar](#)
- Arrosyid, Abdul Aziz. (2016). *Museum songket palembang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular*. [Google Scholar](#)
- Dunggio, Tafrijah Pratiwi. (2022). *Pusat Kesenian Di Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular= Art Center In Makassar With Neo Vernacular Architectural Approach*. Universitas Hasanuddin. [Google Scholar](#)
- Herlambang, Yusuf Tri. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam*

*Penerapan Konsep Neo-Vernacular Pada Bangunan Galeri Seni*

*Multiperspektif*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)

Karim, Wira Nugraha. (N.D.). *Perancangan Bangunan Pusat Budaya Ajatappareng Di Kota Parepare Designing Of Ajatappareng Culture Center In Parepare Skripsi*. [Google Scholar](#)

Mauluddin, Muhammad Rizqi. (2020). *TA: Perancangan Museum Alat Musik Tradisional Dari Bambu Dengan Penerapan Konsep Neo–Vernakular Di Kota Baru Parahyangan*. Institut Teknologi Nasional. [Google Scholar](#)

Rahmania, Nita, Prabowo, A. Hadi, & Rosnarti, Dwi. (2019). *Komparasi Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Elemen Fisik Pusat Budaya Diindonesia Dan Malaysia. Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan*, 1(1), 329–332. [Google Scholar](#)

Safi, Jamin. (2017). *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. Istoria Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1). [Google Scholar](#)

Wahyudi, Didit. (2021). *Perancangan Bandar Udara Baru Kota Sabang*. UIN Ar-Raniry. [Google Scholar](#)

Widi, Chaesar Dhiya Fauzan, & Prayogi, Lutfi. (2020). *Penerapan arsitektur neo–vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382–390. [Google Scholar](#)

Winarsih, Tutik. (2010). *Asesmen kekuatan struktur bangunan gedung studi kasus: bangunan gedung unit gawat darurat (UGD) dan administrasi rumah sakit umum daerah (RSUD) Banyudono, kabupaten Boyolali*. UNS (Sebelas Maret University). [Google Scholar](#)